

Evaluasi Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Kecamatan Mertoyudan

Anik Nurbiyanti
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: *anicktri@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study is (1) to show the characteristics of teacher performance in the learning planning stage, (2) to show teacher performance in the learning implementation process, (3) to show the characteristics of teacher performance in the assessment of learning outcomes. The findings of the study can be used as a reference and consideration for schools, both the school where the study was conducted and other schools, in developing strategies to improve the quality of learning. In addition, the results of this study can be used as evaluation material for Public Elementary Schools in Mertoyudan District, in order to improve and enhance higher quality education services. For the researcher himself, this study is expected to provide a contribution of thought and become additional useful literature for future education studies. The type of research used in this teacher performance evaluation is using the Discrepancy model developed by Malcolm Provus, namely an evaluation model that aims to determine the inequality in which components of a standard or to find out if there are differences. The subjects of this study were public elementary school teachers in Mertoyudan District. Based on the results of the study, the results obtained were (1) The characteristics of teacher performance in the learning planning stage have been implemented in accordance with the procedure (2) There are many gaps in the learning implementation process, namely less than optimal classroom management and less varied learning methods. (3) The characteristics of teacher performance in assessing learning outcomes have been implemented in accordance with procedures and using the assessment results to provide useful follow-up.

Keywords: *Evaluation, teacher performance, elementary school, improvement of the quality of education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) menunjukkan karakteristik kinerja guru dalam tahap perencanaan pembelajaran, (2) menunjukkan kinerja guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran, (3) untuk menunjukkan karakteristik kinerja guru pada penilaian hasil pembelajaran. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi sekolah, baik sekolah tempat penelitian dilakukan maupun sekolah lain, dalam mengembangkan strategi peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Mertoyudan, guna memperbaiki dan meningkatkan pelayanan pendidikan yang lebih bermutu. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi tambahan pustaka yang bermanfaat untuk kajian-kajian pendidikan di masa mendatang. Jenis penelitian yang digunakan dalam evaluasi kinerja guru ini adalah menggunakan model Discrepancy yang dikembangkan oleh Malcolm Provus, yaitu model evaluasi yang bertujuan menentukan ketidaksamaan pada komponen mana pada suatu standar maupun untuk mengetahui apakah ada perbedaan. Subjek penelitian ini adalah guru sekolah dasar negeri kecamatan Mertoyudan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil (1) Karakteristik kinerja guru dalam tahap perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur (2) Banyak terjadi kesenjangan

dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu kurang optimalnya pengelolaan kelas dan metode pembelajaran kurang bervariasi. (3) Karakteristik kinerja guru pada penilaian hasil pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan menggunakan hasil penilaian untuk memberikan tindak lanjut yang bermanfaat.

Kata Kunci: *Evaluasi, kinerja guru, sekolah dasar, peningkatan mutu pendidikan*

Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan di masa otonomi daerah tengah mengalami berbagai persoalan yang pelik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kita harus mencari solusi yang tepat. (Iskandar, 2022) Salah satu tantangan besar adalah bagaimana cara agar lembaga pendidikan bisa terus meningkatkan kualitas pendidikan dan mengikuti perkembangan zaman. (Kemendikbud, 2020) Lembaga pendidikan harus bisa membuat rencana yang jelas dan berkualitas, seiring dengan kemajuan pesat di bidang teknologi dan informasi sekarang. Selain itu, juga perlu melakukan penelitian secara mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan dan budaya, agar bisa mempersiapkan potensi sumber daya manusia Indonesia yang mumpuni. (U. N. Hidayah, 2022)

Sektor pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak generasi penerus bangsa, pembangunan negara, terutama di era globalisasi dan otonomi daerah. Berdasar pandangan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa nilai moral, tabiat, serta jati diri individu yang baik merupakan hasil integrasi antara kemampuan berpikir (kognitif), merasa (afektif), dan berbuat (psikomotorik). Pendidikan yang ideal tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan pengetahuan kognitif, namun juga mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga menghasilkan pemikiran yang cerdas dan kepribadian yang baik. (Inkiriwang et al., 2020) Untuk itu, pendidikan membutuhkan dukungan yang cukup, mulai dari pengelolaan sekolah yang baik, ketersediaan tenaga pengajar yang berkualitas, kebijakan yang mendukung, hingga fasilitas sekolah yang lengkap. Realitasnya, ketersediaan guru berkualitas masih menjadi masalah di banyak sekolah. Permasalahan ini turut berkontribusi terhadap menurunnya kualitas pendidikan. Padahal, guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Tenaga pendidik yang profesional dan bertanggung jawab berperan signifikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kualitas guru menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan. (Rifsanjani, 2022)

Dalam UU RI Tentang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru sebagai pendidik profesional memiliki peran yang sangat penting dalam proses mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik. Tanggung jawab ini mencakup berbagai jenjang pendidikan formal mencakup pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. (Lubis, 2012) Dalam Bab IV Pasal 8, dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, kondisi fisik dan mental yang sehat, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Undang-undang tersebut jelas mengarahkan kemana arah pendidikan nasional dan peran guru dalam melaksanakan tugasnya demi kemajuan mutu pendidikan. Hasil observasi awal pada tanggal 6 Januari 2025 di Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, menunjukkan bahwa masih ada tenaga pendidik yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi akademik yang ditetapkan. Kurangnya sertifikat pendidik pada beberapa guru menjadi indikator bahwa proses profesionalisasi guru belum sepenuhnya terwujud. Data dari Koordinator Wilayah Kecamatan Mertoyudan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa dari total 296 guru, masih ada guru yang belum memiliki belum mempunyai ijazah Sarjana dan belum memiliki sertifikat pendidik.

Data tersebut mengindikasikan bahwa sejumlah guru di Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang belum memenuhi standar guru profesional dan belum memiliki sertifikat pendidik. Kondisi ini berimplikasi pada kinerja guru yang belum optimal dan kualitas guru yang masih rendah. Observasi selanjutnya menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengerjakan administrasi sekolah dan pembelajaran semata-mata untuk memenuhi persyaratan penilaian kepala sekolah dan kelengkapan administrasi, bukan sebagai alat pendukung proses belajar-mengajar. Sebagai contoh, masih banyak guru yang memiliki modul ajar, prota dan promes lengkap namun dokumen tersebut hanya tertumpuk di meja tanpa digunakan sebagai acuan pembelajaran sehari-hari di dalam mengajar. Dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang belum memanfaatkan media pembelajaran atau alat peraga untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Metode ceramah masih mendominasi kegiatan sehari-hari. Selain itu, dalam penilaian, guru cenderung fokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik seringkali diabaikan. Guru terkendala dalam merumuskan standar penilaian untuk aspek afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan observasi, kondisi pendidik di Kecamatan Mertoyudan masih memprihatinkan, di mana banyak pendidik yang belum memiliki tingkat profesionalisme yang cukup untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Permendikbud No. 4 tahun 2022 yaitu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan, melaksanakan pelatihan, melakukan penelitian, serta berkontribusi dalam pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, sebagian guru di Indonesia bahkan dianggap tidak memenuhi syarat untuk mengajar. Data terbaru dari Kemendikbud Ristek menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2020/2021, Indonesia memiliki sekitar 2,91 juta guru yang memenuhi kualifikasi untuk mengajar. Angka ini mencakup sebagian besar guru di seluruh jenjang pendidikan. Secara lebih spesifik, jumlah guru yang memenuhi syarat paling banyak ditemukan di sekolah dasar, kemudian diikuti oleh sekolah menengah pertama, atas, dan kejuruan. Data menunjukkan bahwa persentase guru yang layak mengajar di berbagai jenjang pendidikan masih rendah. Masalah ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya kesejahteraan guru, pendidikan dan pelatihan yang kurang memadai, serta sistem pengangkatan guru yang belum ideal. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena berdampak langsung pada kualitas pendidikan.

Dari penjelasan di atas, guru perlu memperhatikan tugas dan tanggung jawab guru supaya mereka bekerja lebih efektif. Tujuan dari hal ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan sumber daya manusia. Kualitas pendidikan, yang terus berkembang dan dapat menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat diartikan sebagai kemampuan suatu lembaga pendidikan dalam mengelola semua bagian secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan hasil yang bermanfaat dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, penting adanya perbaikan pada sistem pendidikan guru, mulai dari pendidikan awal, pengangkatan, pengembangan profesional, hingga kesejahteraan. Mutu pendidikan sendiri tidak hanya dilihat dari nilai ujian, tetapi juga dari relevansi lulusan dengan kebutuhan masyarakat, kemampuan siswa, dan sejauh mana sekolah mampu mengelola sumber daya yang ada.

Faktor utama yang menghambat perkembangan pendidikan di Indonesia adalah kekurangan profesionalisme guru. Masalah ini disebabkan oleh sejumlah faktor, mulai dari kualitas pendidikan yang belum memadai hingga tingkat kesejahteraan yang rendah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perbaikan sistemik dalam pengelolaan sumber daya manusia di bidang pendidikan. Tujuan akhir dari pendidikan adalah mendidik siswa untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil ujian, tetapi juga dari sejauh mana lulusan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, profesionalisme guru sangat penting. Guru tidak hanya perlu memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga harus terus mengembangkan diri dan kemampuannya.

Mulyasa (2019) menyatakan bahwa guru profesional merupakan pendidik yang secara menyeluruh memiliki kompetensi dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hal ini tercermin dari kemampuannya dalam merancang, melaksanakan, serta menilai proses pembelajaran secara optimal. Selain menguasai materi pelajaran, guru profesional juga mampu memberikan inspirasi dan membentuk karakter siswa agar siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pentingnya profesionalisme guru ditekankan dalam berbagai penelitian dan undang-undang. Guru yang memiliki profesionalisme mampu memperbaiki mutu proses pembelajaran, yang pada akhirnya turut meningkatkan kualitas lulusan. Dengan demikian, kehadiran guru yang berkualitas merupakan bentuk investasi jangka panjang demi kemajuan bangsa di masa depan. Menurut UU No.14 Tahun 2005 secara jelas menyatakan bahwa profesionalisme guru merupakan kunci penentu untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Guru profesional dengan kompetensi yang baik, dapat memberikan performa yang lebih unggul dan maksimal. Guru yang profesional tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga akan membentuk karakter bangsa yang lebih baik.

Berdasarkan studi pendahuluan di beberapa Sekolah Dasar Negeri yang menjadi objek penelitian yaitu di Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, penilaian terhadap kinerja guru masih jarang dilakukan secara teratur. Tujuan evaluasi kinerja guru adalah untuk menentukan standar kinerja, menilai kinerja guru, membandingkan hasil penilaian dengan standar yang telah ditetapkan, dan memberikan rekomendasi perbaikan. Namun, kenyataannya, kinerja guru saat ini masih belum optimal dan berdampak pada kualitas pendidikan. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap secara lebih jelas tentang bagaimana guru menunjukkan kinerjanya di sekolah dasar negeri di Kecamatan Mertoyudan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, dilakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang.”

Metode Penelitian

berfokus pada evaluasi kinerja guru, sehingga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluative (*evaluation research*). Penelitian evaluasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Evaluasi dilakukan dengan menilai kinerja guru melalui data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Metode ini termasuk dalam kategori penelitian evaluatif karena menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan objek penelitian secara apa adanya, dengan fokus pada hasil atau produk kinerja guru. Data dan

informasi diperoleh dari guru-guru di Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Mertoyudan melalui proses observasi langsung dan wawancara mendalam. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Discrepancy Evaluation Model* (DEM) yang dikembangkan oleh Provus pada tahun 1971. Model ini didasarkan pada prinsip perbandingan antara standar yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan.

Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan menerapkan langkah-langkah untuk melihat apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan harapan. Langkah awal dalam model ini adalah menetapkan standar dan cara mengukur kinerja. Jika standar dan metode pengukuran sudah ada, maka evaluasi bisa langsung dilakukan. Namun, jika belum ada, maka harus terlebih dahulu diidentifikasi kondisi nyata di lapangan, lalu ditentukan standar dan cara pengukurannya. Setelah kinerja diukur, hasilnya akan dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah suatu program sudah berjalan baik, perlu diperbaiki, atau bahkan dihentikan. Evaluasi ini juga membantu melihat seberapa besar perbedaan antara target dan hasil sebenarnya. Informasi yang diperoleh menjadi dasar untuk mengambil keputusan tentang kelanjutan program-apakah tetap dijalankan, disesuaikan, atau dihentikan.

Populasi Populasi meliputi suatu kumpulan atau daerah yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki ciri-ciri tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di kaji dan di pelajari untuk dapat menarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Korwil Disdikbud Kecamatan Mertoyudan. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah 296 guru. Sebuah instrumen dikatakan berkualitas baik apabila memiliki tingkat validitas yang tinggi. Validitas instrumen merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut sahih atau sesuai dengan tujuan pengukurannya. Dengan kata lain, validasi instrumen menggambarkan sejauh mana alat tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas mencerminkan tingkat kesesuaian instrumen dalam menjalankan fungsinya secara optimal.

Validasi instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan memiliki tingkat keabsahan atau validitas. Validitas berkaitan dengan ketepatan alat ukur dalam menilai suatu konsep, sehingga benar-benar mengukur hal yang seharusnya dinilai. Instrumen-instrumen ini dibuat berdasarkan kriteria evaluasi kinerja guru, yang mencakup tugas utama guru, mulai dari komponen, aspek, hingga indikator. Untuk pedoman wawancara, indikatornya diambil dari tugas pokok guru yang telah dikembangkan dalam instrumen penelitian. Dalam penelitian ini jenis validitas yang digunakan adalah validitas ahli (*Expert Judgment*). Validasi ahli yaitu validasi yang dilakukan dengan bantuan ahli. Validasi ahli dilakukan pada instrument penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, lembar wawancara dan pedoman dokumnetasi. Validator dalam validasi ahli adalah Pengawas Sekolah Korwil Disdikbud Kecamatan Mertoyudan, Bapak Sutomo, S.Pd.,M.Pd dan Kepala Sekolah SDN Sukomulyo Kajoran yaitu Tri Joko Susila, MM.Pd.

Analisis kualitatif dilakukan selama proses penelitian berlangsung, yaitu saat melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Selama di lapangan, data dianalisis

menggunakan metode deskriptif. Proses analisis ini mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu reduksi data (menyaring dan menyederhanakan data), penyajian data (menyusun data agar mudah dipahami), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, baik secara keseluruhan maupun per bagian, sesuai dengan aspek-aspek pekerjaan guru yang meliputi: (1) kinerja guru dalam merancang pembelajaran, (2) kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan (3) kinerja guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah strategi efektif untuk mewujudkan tujuan Pendidikan. Evaluasi pada hakikatnya adalah suatu prosedur penilaian yang terencana dan sistematis. Jika ditinjau dari istilah, evaluasi berarti sebuah tindakan atau suatu kegiatan dalam menetapkan penilaian dari obyek kejadian atau peristiwa akan di nilai. Menurut Subhayni & IIqbal (2020) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu upaya yang terencana untuk mengidentifikasi pilihan terbaik dan mengambil keputusan yang tepat. Rukajat (2018) menjelaskan bahwa untuk melakukan evaluasi, perlu adanya penentuan kualitas suatu objek atau aktivitas yang didasarkan pada analisis dan interpretasi data serta informasi yang dihimpun secara sistematis. Sedangkan Arifin (2017) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan kegiatan identifikasi bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu program untuk menentukan apakah program tersebut telah mencapai tujuannya, serta menilai efisiensi dan efektifitas pelaksanaannya. Evaluasi adalah kegiatan pemantauan dan penilaian yang dilakukan selama atau setelah suatu kegiatan untuk menentukan keberhasilannya (Halimah et al., 2024).

Sedangkan Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses kegiatan penilaian untuk menentukan sejauh mana rencana telah diwujudkan dan target program telah tercapai. Berdasarkan pandangan para pakar dan pemahaman di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi merupakan sebuah aktivitas yang berorientasi pada mengumpulkan informasi yang akurat dan relevan guna menilai kelayakan dan efektivitas suatu program atau kebijakan, mulai dari perencanaan hingga hasilnya. Program yang berjalan tanpa evaluasi tidak dapat dipastikan keberhasilannya dalam mencapai tujuan maupun memberikan manfaat yang diharapkan. Oleh karena itu, evaluasi program secara rutin dengan langkah-langkah terstruktur menjadi suatu kebutuhan. Hal ini bertujuan supaya mengerti apakah program yang sudah dijalankan itu benar-benar berhasil sesuai rencana. Evaluasi berarti menilai atau mengukur sesuatu, seperti layanan informasi atau produk, apakah sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan orang yang menggunakannya.

Kata evaluasi itu diambil dari bahasa Inggris "*evaluation*" yang maknanya adalah proses menilai atau memperkirakan. Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi, yang digunakan sebagai dasar dalam menilai dan membuat keputusan terkait perancangan sistem pembelajaran (Febriana, 2012). Secara literasi kata evaluasi bersumber dari bahasa Inggris *evaluation*, yang bermakna penilaian. Dalam pelaksanaannya, pemakaian kata evaluasi sering disamakan dengan istilah pengukuran dan penilaian. Kondisi ini wajar karena ketiga istilah tersebut memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga mempersulit pemisahan antara satu dengan yang lain. Menurut Wijoyo (2019) evaluasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian utama, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. Menurut Malawi & Maruti (2016) Tes adalah suatu alat penilaian yang dirancang secara sistematis dan objektif untuk

memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai seseorang secara efisien dan efektif, pengukuran dijabarkan sebagai menetapkan angka yang dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur agar bisa menggambarkan keadaan seseorang, sedangkan penilaian mempunyai makna yang tidak sama dengan evaluasi. Dari banyak rumusan, terlihat bahwa arti evaluasi dipahami sebagai bagian dari aktivitas atau pelaksanaan suatu program yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program tersebut.

B. Pengertian Kinerja Guru

Istilah kinerja atau prestasi kerja terjemahan kata *performance*. (Arta, 2024) Dalam bahasa Indonesia kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, ketrampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Ukuran yang paling sering dipakai dalam proses penilaian adalah efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Kinerja adalah hasil dari perilaku karyawan yang bisa berdampak positif atau negatif terhadap tercapainya tujuan organisasi. (Kasmir, 2016). Kinerja adalah output dari pekerjaan seorang pegawai, baik dilihat dari mutu maupun jumlahnya, yang berhasil dicapai saat menjalankan tugas sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut pendapat Edy Wahyono (2022) Kinerja diartikan sebagai kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai target yang telah ditetapkan. Secara sederhana, kinerja adalah hasil dari pekerjaan yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah suatu proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pekerjaan, dengan tujuan untuk mendapat hasil sebaik mungkin. Kinerja bisa dilihat dari hasil kerja yang dicapai, serta sejauh mana pekerjaan tersebut sesuai dengan standar dan target yang ditetapkan. Seseorang dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik jika ia memenuhi syarat atau ketentuan yang berlaku dalam organisasi. Biasanya, syarat dan ketentuan ini dituangkan dalam bentuk penilaian kinerja. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2 disebutkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Senada dengan hal tersebut, UU No.14.

Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan seorang tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan individu yang mempunyai keahlian/ keprofesionalan karena bidang ilmu yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan itulah yang kemudian diajarkan kepada orang lain melalui proses pembelajaran dengan harapan orang lain tersebut mampu mengembangkan sumber daya yang dimilikinya. Guru merupakan hal yang utama dalam meningkatkan pembelajaran. Supardi (2016) menjelaskan bahwa kinerja guru adalah kemampuan guru dalam menjalankan tugas mengajar di sekolah serta tanggung jawabnya terhadap siswa yang dibimbingnya, dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. (Novita Mona, 2016)

Sementara, Abbas (2017) menjelaskan bahwa kinerja guru lebih menekankan pada bagaimana guru berperilaku dalam menjalankan pekerjaannya, termasuk seberapa efektif ia melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang pada akhirnya bisa memengaruhi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kinerja dapat dikatakan baik dan memuaskan apabila hasil yang dicapai sesuai dengan

standar yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerjaguru adalah hasil kecakapan guru yang dicapai terkait dengan tugas mengajar, Kinerja guru mencakup kegiatan merencanakan, mengelola, dan menilai proses belajar siswa sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Jadi, seorang guru dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik jika ia mampu menjalankan seluruh tugas yang menjadi tanggung jawabnya, mulai dari merancang pembelajaran, melaksanakan kegiatan mengajar, hingga melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

C. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang melibatkan penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, serta pengembangan materi dan sumber belajar yang relevan. (Julistiaty et al., 2018) Perencanaan pembelajaran adalah proses yang dimulai dengan identifikasi tujuan pembelajaran, analisis karakteristik siswa, pengembangan instrumen penilaian, dan desain strategi pembelajaran (Morrison et al., 2004). Menurut Panduan dan Pembelajaran Asesmen dalam BSKAP Kemdikbudristek (2022) menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyusun rencana pembelajaran dan perencanaan asesmen. Guru perlu menyiapkan asesmen yang dilakukan di awal, selama proses, dan di akhir pembelajaran. Perencanaan asesmen, khususnya pada tahap awal pembelajaran, penting untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa, sehingga pembelajaran yang dirancang dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka. Rencana pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta asesmen yang akan digunakan.

Dokumen perencanaan ini harus dibuat secara fleksibel, mudah dipahami, dan tidak rumit. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan capaian pembelajaran dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik sekolah. (Novita Mona, 2016) Guru juga perlu memastikan bahwa tujuan tersebut sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Rencana pembelajaran ini sering dikenal juga dengan istilah *lesson study* atau modul ajar. Modul ajar biasanya berisi materi pembelajaran, latihan soal, dan penilaian. Modul ajar adalah perangkat ajar yang berisi rencana pembelajaran, materi ajar, dan lembar kerja siswa. Modul ajar dirancang untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Jadi perencanaan pengajaran atau pembelajaran adalah proses penyusunan langkah-langkah materi, media, pendekatan dan metode dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan acuan dasar yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai standar kompetensi lulusan. Perencanaan ini berfungsi sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara optimal dan terarah (Permendikbudristek, 2022).

D. Pembahasan guru dalam merencanakan pembelajaran

Dalam ranah kompetensi profesional guru, perencanaan pembelajaran guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mertoyudan memegang peranan mendasar sebagai fondasi sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. Perencanaan yang baik akan menciptakan proses pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta meningkatkan efektivitas pengajaran. Maka dari itu, kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran merupakan indikator penting dalam menilai kualitas kinerjanya. Menurut Panduan dan Pembelajaran Asesmen dalam BSKAP Kemdikbudristek (2022) menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyusun rencana pembelajaran dan perencanaan asesmen. Perencanaan pembelajaran merupakan acuan dasar

yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai standar kompetensi lulusan.

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan capaian pembelajaran dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik sekolah. Guru juga perlu memastikan bahwa tujuan tersebut sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Menurut Bapak Pengawas, Bapak PS mengatakan bahwa: “Dalam merancang pembelajaran yang baik di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mertoyudan yaitu guru menentukan capaian pembelajaran dengan melihat karakteristik siswa, dengan membuat modul ajar yang baik dengan memperhatikan Capaian Pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum”. Perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mertoyudan dituangkan dalam modul ajar dengan memperhatikan capaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan memperhatikan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Menurut Bapak Kepala SDN Mertoyudan 1, Bapak MT mengatakan bahwa: “Dalam merancang pembelajaran yang baik di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mertoyudan yaitu guru memahami dan menentukan capaian pembelajaran (CP) kemudian dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran, selanjutnya membuat ATP yang logis. Rencana pembelajaran harus dibuat dengan memperhatikan karakteristik siswa yang berbeda-beda”.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen Guru di SDN Kecamatan Mertoyudan bertanggung jawab dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Rencana tersebut dituangkan dalam bentuk dokumen yang mudah dipahami, tidak rumit, dan dapat disesuaikan. Sebagian guru sudah melakukan pemetaan minat dan bakat siswa. Guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang lebih bervariasi, kontekstual, serta mendorong pengembangan potensi siswa secara maksimal. Pendekatan ini turut memfasilitasi pembelajaran yang lebih merangkul keberagaman dan tanggap terhadap keperluan unik setiap siswa. Kinerja guru dalam aspek perencanaan dinilai baik, terkonfirmasi melalui pemeriksaan administrasi oleh kepala sekolah di awal tahun ajaran, yang memastikan kelengkapan dokumen perencanaan sesuai dengan standar perencanaan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan wawancara dengan kepala sekolah dan Pengawas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber maka dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar negeri memiliki kinerja yang baik sesuai standar yang telah ditentukan dimana guru telah memenuhi sebagian besar aspek yang dinilai dalam evaluasi dalam menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan standar yang berlaku dimana guru sudah melakukan tahapan perencanaan yang dimulai dari asesmen awal sebagai langkah awal dalam menentukan karakteristik peserta didik dilanjutkan dengan penentuan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak serta alat evaluasi dan refleksi yang sesuai. Hal tersebut didukung pula dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan di beberapa kelas, bahwa melalui hasil observasi guru benar-benar melakukan perencanaan dengan matang, terdapat beberapa kumpulan soal yang digunakan sebagai asesmen diagnostic pada peserta didik diawal proses pembelajaran, serta memiliki beberapa media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran.

E. Pembahasan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 pelaksanaan pembelajaran harus menciptakan suasana belajar yang (1) dinamis dan kolaboratif yaitu mendorong interaksi aktif antara siswa dengan guru, serta antar sesama siswa. (2) Inspiratif yaitu mampu memantik ide, mendorong

daya imajinasi, dan mengeksplorasi hal baru, serta memfasilitasi siswa dengan berbagai sumber belajar .(3) Menyenangkan yaitu dirancang agar siswa mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif. (4) Menantang yaitu menggunakan materi dan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangan siswa, serta memfasilitasi mereka untuk percaya pada potensi yang dimilikinya. (5) Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif yaitu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. (6) Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara holistik. Menurut Bapak kepala sekolah SDN Sukorejo 1, Bapak SK mengatakan bahwa :“Cara guru untuk menyampaikan materi agar mudah dipahami yaitu pertama, dengan penggunaan media, metode, strategi pembelajaran yang interaktif dan bervariasi. Kedua, menggunakan langkah-langkah yang jelas dan sistematis untuk menyampaikan materi. Ketiga, penggunaan alat peraga konkret untuk membantu siswa memahami konsep abstrak.”

Berdasar Observasi di kelas dan hasil wawancara terhadap informan bahwa penyampaian materi pelajaran yang mudah dipahami siswa di Sekolah Dasar, khususnya di Kecamatan Mertoyudan, memerlukan strategi yang selaras dengan perkembangan kognitif anak dan pendekatan pembelajaran yang interaktif. Teori (Piaget, 1983) menekankan pentingnya penyampaian materi yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir siswa, di mana anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan penggunaan media konkret. Penelitian oleh (S. Hidayah et al., 2017) menunjukkan bahwa guru yang menggunakan metode pembelajaran visual, audio-visual, dan permainan edukatif lebih berhasil dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak. Di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mertoyudan, observasi menunjukkan bahwa guru yang sudah memanfaatkan alat peraga, bercerita, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa mampu meningkatkan pemahaman materi secara signifikan. Strategi ini tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa. Menurut Guru SDN Mertoyudan 1, guru MT mengatakan bahwa: “Guru menciptakan suasana kelas yang positif, kondusif, dan menyenangkan untuk pembelajaran di kelas yaitu dengan menjalin hubungan yang baik, kelas dibuat nyaman dan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa.”

Sesuai dengan pernyataan guru MT dalam proses pembelajaran, guru di SDN Kecamatan Mertoyudan mengawali dengan kegiatan pendahuluan yang interaktif, kemudian menyampaikan materi dengan metode yang bervariasi, seperti ceramah dan diskusi kelompok. Setelah itu, guru memberikan kesimpulan untuk menutup pembelajaran dan memastikan siswa memahami materi yang telah dipelajari. Guru sudah menciptakan suasana kelas yang positif, kondusif, dan menyenangkan. Hal ini penting, karena salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran, terutama di jenjang Sekolah Dasar. Berdasarkan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner (1938) lingkungan belajar yang penuh penghargaan dan penguatan positif akan mendorong perilaku belajar yang diharapkan. Penelitian oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan komunikasi yang hangat, memberikan penghargaan terhadap

pencapaian siswa, serta menggunakan metode pembelajaran yang variatif mampu menciptakan iklim kelas yang lebih nyaman dan produktif.

Di beberapa sekolah dasar negeri di Kecamatan Mertoyudan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru yang menerapkan disiplin positif, menjaga hubungan interpersonal yang baik dengan siswa, serta menciptakan ruang kelas yang nyaman, tertata rapi dan penuh warna dapat meningkatkan konsentrasi, rasa aman, dan antusiasme siswa dalam belajar. Suasana kelas yang demikian membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Teori manajemen kelas oleh Kounin menekankan pentingnya kemampuan guru dalam menjaga momentum pembelajaran dan mengelola perilaku siswa secara preventif. Namun, penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam mengelola keberagaman karakter siswa, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar dan latar belakang sosial yang heterogen. (Suryani et al., 2021). Menurut Westwood (2018) kesulitan belajar adalah kendala yang menghalangi siswa untuk terlibat aktif dan mencapai hasil yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan kata lain, kesulitan belajar merupakan suatu hambatan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar dan menyebabkan prestasi belajar menjadi tidak maksimal. Hambatan yang dihadapi guru dalam menciptakan kelas yang positif, kondusif, dan menyenangkan bagi siswa sering kali berkaitan dengan faktor internal dan eksternal, seperti keterbatasan kompetensi pedagogis, manajemen kelas, serta kondisi sarana prasarana. Teori manajemen kelas oleh Kounin menekankan pentingnya kemampuan guru dalam menjaga momentum pembelajaran dan mengelola perilaku siswa secara preventif. Menurut guru SDN Sukorejo, guru SK mengatakan bahwa: “Hambatan guru dalam menciptakan kelas yang positif, kondusif, dan menyenangkan bagi siswa yaitu keterbatasan sumber daya seperti fasilitas kelas yang tidak memadai dan menghadapi keberagaman siswa” Di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Mertoyudan, studi lapangan menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala seperti keterbatasan media pembelajaran, kurangnya pelatihan dalam pendekatan pembelajaran aktif, serta tekanan administratif yang mengurangi fokus guru pada penciptaan iklim kelas yang menyenangkan. Hambatan-hambatan ini mengurangi efektivitas interaksi guru-siswa dan berdampak pada kurangnya keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

Mengatasi hambatan dalam menciptakan kelas yang positif, kondusif, dan menyenangkan memerlukan strategi terpadu yang mencakup peningkatan kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta partisipasi aktif dari siswa. Berdasarkan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar sangat menentukan terciptanya suasana kelas yang sehat secara psikologis dan sosial. Penelitian oleh Fitriani (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dalam manajemen kelas, penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta penerapan disiplin positif dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Guru dari SDN Deyangan, guru DYA mengatakan bahwa: “Untuk mengatasi hambatan guru dalam menciptakan kelas yang positif, kondusif dan menyenangkan bagi siswa yaitu dengan guru menggunakan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran.”

Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Mertoyudan, hasil observasi mengungkapkan bahwa guru yang memanfaatkan media pembelajaran kreatif, serta membangun komunikasi terbuka dengan

orang tua siswa lebih berhasil mengatasi hambatan dalam pengelolaan kelas. Kolaborasi yang baik antarstakeholder pendidikan juga terbukti efektif dalam menciptakan ruang belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Hasil evaluasi berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran tergolong baik, dimana guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan. Guru memegang peranan sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai inisiatif contohnya mengadakan refleksi mingguan disekolah, pengembangan metode pengajaran, pengembangan metode pengajaran, serta tersedianya fasilitas juga infrastruktur, akan memberikan dampak signifikan jika melibatkan peran aktif guru. Meskipun beberapa fasilitas di sekolah dasar negeri belum sepenuhnya tersedia, seperti ketersediaan layar proyektor di setiap kelas, dan meskipun sekolah memiliki lapangan serta gedung yang memadai, proses pembelajaran dinilai kurang optimal.



Gambar 1. Refleksi mingguan guru di sekolah

Agar mutu pendidikan meningkat, pendekatan pembelajaran hendaknya mampu membangun suasana belajar yang aktif dan transformatif, mengubah ketidaktahuan siswa menjadi pemahaman yang mendalam. Terkait ini, guru berperan sebagai fasilitator, tidak lagi sebagai sumber informasi tunggal. Metode pembelajaran yang selama ini cenderung pasif, di mana siswa hanya mencatat, mendengar, dan meniru, perlu bertransformasi menjadi pola yang lebih produktif. Di sinilah esensi peran guru sebagai fasilitator di kelas. Guru perlu menguasai beragam metode yang selaras dengan tuntutan kurikulum, memberikan kesempatan yang luas untuk siswa untuk membangkitkan ide kreatif sehingga siswa-siswa senantiasa terlibat aktif ketika proses belajar.

Menurut pakar pendidikan Soediarso, guru profesional harus memiliki kemampuan untuk menganalisis, memahami, dan memprediksi situasi dalam dunia pendidikan. Untuk itu, guru perlu menguasai beberapa hal penting, antara lain:

1. Ilmu pengetahuan yang menjadi dasar materi pelajaran
2. Materi ajar yang akan disampaikan
3. Pemahaman tentang karakter siswa
4. Pengetahuan mengenai tujuan dan dasar-dasar pendidikan
5. Kemampuan menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat
6. Pemahaman tentang prinsip-prinsip dalam penggunaan teknologi pembelajaran .

Dengan kompetensi ini, guru dapat menjalankan perannya secara profesional dan efektif dalam proses belajar mengajar. Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk terus memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami keteringgalan dalam kompetensi profesionalnya. Penguasaan kompetensi profesional ini berdampak signifikan pada efektivitas pengelolaan pendidikan, yang pada akhirnya menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kesimpulan

Berdasar hasil analisis, disimpulkan bahwa kinerja guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Dengan demikian, kinerja guru yang efektif memberikan andil dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan:

1. Karakteristik kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mertoyudan sudah dilaksanakan sesuai prosedur. Guru di Sekolah Dasar Negeri secara umum telah merencanakan pembelajaran dengan baik, seperti membuat modul ajar sesuai standar nasional dan sesuai dengan memperhatikan karakteristik siswa.
2. Banyak terjadi kesenjangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu kurang optimalnya pengelolaan kelas dan metode pembelajaran kurang bervariasi. Untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan yang lebih optimal, diperlukan peran aktif semua stakeholder pendidikan dalam melakukan sejumlah perbaikan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru.
3. Karakteristik kinerja guru pada penilaian hasil pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan menggunakan hasil penilaian untuk memberikan tindak lanjut yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190.
- Edy Wahyono, T. (2022). Strategi Peningkatan Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/optimal.v2i2.1364>
- Febriana, R. 2019. E. P. J. S. G. O. (2012). Evaluasi Pembelajaran. In *Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam*. Sinar Grafika Offset.
- Halimah, L., Asriadi, & Istianti, T. (2024). *Evaluasi Kualitas Pembelajaran*. PT Refika Aditama.
- Hidayah, S., Wahyuni, S., & Ani, H. M. (2017). Digital Repository Universitas Jember Digital Repository Universitas Jember. *Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Dengan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*, 3(3), 69–70.
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Inkiriwang, R. R., Singal, R., & Roeroe, J. V. (2020). KEWAJIBAN NEGARA DALAM PENYEDIAAN FASILITAS PENDIDIKAN KEPADA MASYARAKAT MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92.
- Iskandar, K. (2022). Melihat Kembali Potret Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies*, 2(02), 68–76. <https://doi.org/10.57060/jers.v2i02.68>
- Julistiaty, Madhakomala, R., & Matin. (2018). MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMP TUNAS BANGSA SUNTER. *Gender and*

- Development*, 120(1), 0–22.
- Kasmir. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Vol. 4, Issue 2). Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, S. (2012). ANALISIS PROFESIONALISME GURU BERDASARKAN UNDANG-UNDANG RI NO. 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN (Studi Kasus Guru SD Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 7(2), 57–77.
- Morrison, G. R., Kemp, E. J., & Ross, S. M. (2004). *Designing effective instruction*. NY: Merrill.
- Novita Mona. (2016). Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga. *Ilmiah Mahasiswa*, 1, 2.
- Permendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(69), 5–24.
- Piaget, J. (1983). *Piaget Theory of Cognitive Development*. In P. Mussen (ed). *Handbook of Child Psychology* (4th editio). Wiley.
- Rifsanjani, M. H. (2022). OPTIMALISASI PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN SIDOKERTO 01 PATI. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kudus.
- Skinner, A. . (1938). *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*. Massachusetts: B.F. Skinner Foundation.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, E., Amir, A., Nurfathurrahmah, N., Azmin, N., & Hartati, H. (2021). Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 2(01), 23–27. <https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v2i01.57>
- Westwood, P. (2008). *Westwood, Petter. (2008). What Teacher Need to Now about Teaching Methods. Australia: Ligar. Ligare.*